

PERAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Irwansyah Suwahyu

Universitas Negeri Makassar

irwansyahsuwahyu@unm.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas peran fundamental keluarga dalam perkembangan kognitif anak berdasarkan perspektif Islam. Melalui metode studi kepustakaan yang menganalisis ayat Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendidikan modern, penelitian ini menemukan bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang sangat memengaruhi pembentukan struktur berpikir anak. Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh kualitas lingkungan rumah, penanaman nilai tauhid, pola komunikasi edukatif, keteladanan orang tua, pengelolaan teknologi, serta aktivitas kreatif dan fisik yang diberikan sejak usia dini. Islam menekankan pentingnya stimulasi akal melalui perintah berpikir (*tafakkur, tadabbur, ta'aqqul*) serta tanggung jawab orang tua dalam menciptakan suasana rumah yang kondusif bagi proses belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan stimulasi intelektual dalam keluarga berkontribusi pada terbentuknya kecerdasan anak yang holistik, kritis, dan berkarakter. Dengan demikian, keluarga berperan penting dalam membangun fondasi kecerdasan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif, Keluarga, Pendidikan Islam, Nilai Tauhid, Anak

Abstract

*This article explores the fundamental role of the family in children's cognitive development from an Islamic perspective. Using a library research method that analyzes Qur'anic verses, prophetic traditions, and contemporary educational literature, the study reveals that the family serves as the primary educational institution that significantly shapes children's thinking structures. Cognitive development is influenced by the quality of the home environment, the inculcation of tawhid-based values, educational communication patterns, parental role modeling, balanced use of technology, and creative as well as physical activities introduced from an early age. Islam emphasizes the stimulation of intellect through commands to reflect (*tafakkur*), contemplate (*tadabbur*), and reason (*ta'aqqul*), along with parental responsibility to create a supportive learning environment. Findings indicate that integrating spiritual values with intellectual stimulation within the family contributes to the formation of holistic, critical, and ethical cognitive abilities in children. Thus, the family plays a vital role in establishing the intellectual foundation of Muslim children who are prepared to face contemporary challenges.*

Keywords: Cognitive Development, Family, Islamic Education, Tawhid Values, Children

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan anak (Rohmah, 2025). Kognisi mencakup kemampuan berpikir, memahami, mengingat, menilai, memecahkan masalah, dan mengambil Keputusan (Nasution & Dkk, 2024). Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap pengembangan akal (al-'aql)

karena akal merupakan alat untuk (Handayani & dkk, 2025) (Azizah & dkk, 2024) memahami wahyu, membedakan benar dan salah, serta menapaki jalan kehidupan dengan bijaksana. Oleh karena itu, perkembangan kognitif tidak hanya dipandang sebagai aspek psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral dalam pendidikan Islam (Azizah & dkk, 2024).

Keluarga, sebagai institusi pendidikan pertama dan utama (*madrasah ulla*) (Hermayani & dkk, 2023), memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas pemikiran dan kecerdasan anak. Orang tua bukan hanya bertugas menyediakan kebutuhan fisik, tetapi juga memfasilitasi stimulasi intelektual, memberikan teladan berpikir, membangun komunikasi edukatif, dan menanamkan nilai-nilai tauhid yang menjadi fondasi seluruh proses berpikir dalam Islam (Rahim, 2023). Al-Qur'an memerintahkan keluarga, khususnya orang tua, untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari kerusakan melalui pendidikan yang benar (Bain & dkk, 2024), sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا

Terjemahan: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6).

Perintah mendidik keluarga ini mencakup seluruh aspek, termasuk membangun kecerdasan anak agar dapat membedakan kebenaran, mengolah informasi, dan memiliki kemampuan berpikir yang lurus (*al-fikr al-salim*). Kecerdasan kognitif menjadi fondasi bagi seluruh aspek karakter (Hasan, Tang, & Habibah, 2024) dan spiritualitas, sehingga pembentukannya tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga (Handayani & dkk, 2025).

Di era modern, perkembangan teknologi, gawai, media sosial (Agianto & dkk, 2020) (Aprilia, Sriati, & Hendrawati, 2020) (Suwahyu, 2023), serta minimnya interaksi sosial menyebabkan banyak anak mengalami hambatan perkembangan kognitif . Anak lebih banyak berinteraksi dengan layar dibanding manusia, sehingga kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan kreativitas semakin menurun. Dalam konteks ini, keluarga muslim memiliki tanggung jawab lebih besar untuk memastikan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung sesuai nilai-nilai Islam dan kebutuhan perkembangan zaman (Azizah & dkk, 2024).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam bagaimana peran keluarga dalam perkembangan kognitif anak berdasarkan perspektif Islam,

dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an dan hadis, serta mengaitkannya dengan kebutuhan perkembangan anak pada era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu metode yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik peran keluarga dalam perkembangan kognitif anak dalam perspektif Islam. Sumber data utama meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, literatur klasik pendidikan Islam, serta buku dan artikel ilmiah modern mengenai perkembangan kognitif anak. Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat kajian yang teoretis-konseptual, sehingga membutuhkan integrasi antara landasan normatif Islam dan teori psikologi perkembangan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan makna teks dan menghubungkannya dengan konteks perkembangan anak masa kini.

Selain itu, penelitian ini menerapkan teknik analisis isi (content analysis) untuk menggali konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, stimulasi kognitif, serta nilai-nilai Islami mengenai perkembangan akal. Setiap sumber dianalisis untuk menemukan relevansi dan kontribusinya terhadap pembahasan utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun kerangka pemikiran yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana keluarga dapat berperan optimal dalam pengembangan kognitif anak sesuai ajaran Islam. Hasil sintesis berbagai literatur kemudian disajikan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai integrasi nilai spiritual dan kebutuhan perkembangan kognitif dalam keluarga Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Keluarga sebagai Pondasi Perkembangan Kognitif Anak

Lingkungan keluarga merupakan dasar utama perkembangan kognitif anak karena suasana emosional dan fisik rumah secara langsung memengaruhi kemampuan otak dalam memproses informasi (Wardana & dkk, 2025). Islam menggambarkan rumah ideal sebagai tempat yang menghadirkan ketenangan (*sakinah*) dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah: "*Dan Allah menjadikan rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal yang memberikan*

ketenangan." (QS. An-Nahl: 80). Ketenangan emosional ini penting karena stres dalam keluarga terbukti menghambat perkembangan memori, bahasa, dan konsentrasi anak. Oleh sebab itu, suasana harmonis (Masriah & dkk, 2023), minim konflik, dan penuh komunikasi positif menjadi pondasi bagi stimulasi kognitif yang optimal.

Selain stabilitas emosional, keluarga juga berperan menyediakan stimulasi intelektual, seperti buku, permainan edukatif, aktivitas sains sederhana, dan kesempatan eksplorasi. Anak yang diberi ruang untuk bereksperimen dan bertanya cenderung memiliki perkembangan kognitif lebih cepat. Dalam perspektif Islam, memberi kesempatan anak untuk belajar sejalan dengan perintah Allah untuk memperhatikan ciptaan-Nya. Lingkungan keluarga yang kaya stimulasi tidak hanya membentuk kecerdasan logis, tetapi juga menumbuhkan *curiosity* sebagai modal belajar seumur hidup.

Pemberian Pendidikan Tauhid sebagai Dasar Pola Pikir Anak

Penanaman nilai tauhid merupakan inti dari seluruh proses pendidikan dalam Islam dan menjadi fondasi bagi pola pikir yang terarah dan terstruktur (Wardana & dkk, 2025) (Suharnis, 2021). Allah sering menggunakan seruan untuk berpikir, seperti "*tidakkah kalian berpikir?*" (QS. Al-An'am: 50), yang menunjukkan bahwa keimanan tidak terpisah dari aktivitas kognitif. Ketika anak memahami alam sebagai ciptaan Allah dan seluruh fenomena sebagai tanda kebesaran-Nya, ia belajar melihat keteraturan, sebab-akibat, dan hikmah. Nilai tauhid membantu anak memahami dunia secara logis, tidak terjebak pada pemikiran irasional, serta memiliki orientasi moral dalam berpikir.

Implementasi pendidikan tauhid di rumah dapat dilakukan melalui dialog sederhana tentang alam, fenomena kehidupan, atau kegiatan sehari-hari. Orang tua dapat mengaitkan hujan, tumbuhan, hewan, atau peristiwa harian dengan kebijaksanaan Allah, sehingga anak terbiasa menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai spiritual (Suharnis, 2021). Dengan demikian, tauhid tidak hanya membentuk akhlak tetapi juga menjadi kerangka epistemologis yang mengarahkan cara anak berpikir, menganalisis, dan memahami realitas.

Komunikasi Edukatif sebagai Stimulasi Bahasa dan Berpikir

Komunikasi merupakan sarana utama pembentukan kemampuan bahasa, yang pada gilirannya sangat memengaruhi perkembangan kognitif (Al Islami & Sentosa, 2025). Bahasa menjadi medium berpikir; anak yang kurang komunikasi cenderung mengalami

keterlambatan dalam memahami konsep dan memecahkan masalah. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk bertutur kata yang baik, "*Berkatalah kepada manusia dengan kata-kata yang baik.*" (QS. Al-Baqarah: 83). Dengan menggunakan bahasa yang positif, jelas, dan penuh penghargaan, orang tua membantu membentuk kapasitas berpikir anak secara optimal (Al Islami & Sentosa, 2025).

Rasulullah SAW mencontohkan metode komunikasi edukatif melalui tanya jawab, kisah, perumpamaan, dan dialog reflektif. Hadis Anas bin Malik menyebutkan bahwa Nabi tidak pernah berkata kasar kepada anak-anak, menunjukkan pentingnya kehalusan bahasa dalam membentuk psikologi dan kognisi anak. Dalam praktiknya, orang tua dapat mengajak anak berbicara tentang pengalaman hariannya, bertanya tentang pendapatnya, atau mendiskusikan cerita yang dibaca bersama. Komunikasi seperti ini memperkaya kosakata, melatih kemampuan analisis, serta meningkatkan kepercayaan diri intelektual anak.

Keteladanan Orang Tua sebagai Model Pembentukan Akal Anak

Anak belajar banyak melalui peniruan (*observational learning*) (Akhirudin, 2017), sehingga keteladanan orang tua menjadi faktor penting dalam perkembangan kognitif. Allah menegaskan konsep keteladanan melalui firman-Nya: "*Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian*" (QS. Al-Ahzab: 21). Ketika orang tua menunjukkan kebiasaan membaca, menganalisis, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara logis, anak menjadikannya pola pikir yang dicontoh. Perilaku orang tua menjadi model cara berpikir anak dalam menghadapi persoalan.

Keteladanan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas akademik, tetapi juga menyangkut cara mengelola emosi, ketepatan waktu, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Anak yang melihat orang tuanya sabar, teratur, dan tekun cenderung menginternalisasi pola disiplin dan kerja keras. Rasulullah SAW sendiri adalah figur yang sangat logis dan metodis dalam menyampaikan ajaran, menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif tumbuh melalui kebiasaan yang diteladankan setiap hari dalam rumah (Akhirudin, 2017).

Pengaturan Teknologi dan Media Digital Secara Bijak

Masuknya teknologi dalam kehidupan (Budiman, 2017) anak membawa potensi stimulasi sekaligus risiko bagi perkembangan kognitif. Tanpa pengawasan, teknologi dapat

mengganggu perkembangan fokus, kemampuan bahasa, dan interaksi sosial. Islam memberikan pedoman agar menjauhi hal yang tidak bermanfaat, sebagaimana sabda Nabi SAW: *"Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat."* (HR. Tirmidzi). Prinsip ini sangat relevan dalam menentukan jenis dan durasi penggunaan teknologi bagi anak.

Pengaturan teknologi dapat dilakukan dengan menetapkan batas waktu penggunaan, memilih konten edukatif, mendampingi anak ketika menonton, dan mengutamakan kegiatan interaktif non-digital (Wulandari, 2023). Paparan layar yang seimbang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan visual dan literasi digital tanpa mengorbankan interaksi sosial dan perkembangan bahasa. Dengan demikian, orang tua perlu memastikan bahwa teknologi menjadi alat pembelajaran, bukan penghambat perkembangan kognitif (Kesi & dkk, 2025).

Aktivitas Kreatif dan Fisik sebagai Pendukung Kecerdasan

Aktivitas kreatif seperti menggambar, membangun balok, bermain puzzle, atau membuat proyek sains membantu melatih kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, dan koordinasi visual-motorik. Kegiatan ini memberi kesempatan anak untuk menguji gagasan, menciptakan sesuatu, dan mengembangkan imajinasi. Islam juga mendorong aktivitas fisik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Ajarkanlah anak-anak kalian berenang, memanah, dan berkuda."* Aktivitas ini meningkatkan konsentrasi, daya tahan, serta membentuk koneksi saraf yang mendukung kemampuan berpikir.

Aktivitas fisik terbukti secara ilmiah meningkatkan aliran darah ke otak, menstimulasi hormon yang mendukung pertumbuhan saraf, dan menurunkan tingkat stres yang menghambat perkembangan kognitif. Oleh karena itu, keluarga perlu menyeimbangkan kegiatan kreatif dan fisik dalam rutinitas anak, sehingga perkembangan otak berlangsung secara komprehensif. Aktivitas ini bukan hanya membangun kecerdasan, tetapi juga menguatkan aspek emosional dan sosial anak (Rohmah, 2025).

Pembiasaan Berpikir Kritis dan Reflektif dalam Keluarga

Islam secara tegas mengajak manusia untuk berpikir kritis dan reflektif, sebagaimana firman Allah: *"Tidakkah kalian berpikir?"* (QS. Al-An'am: 50). Ayat-ayat seperti ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah bagian dari keimanan. Orang tua

dapat melatih anak untuk menganalisis peristiwa, melihat hubungan sebab-akibat, membuat keputusan, dan mengevaluasi informasi yang diterimanya. Pembiasaan ini membantu anak menjadi individu yang logis, objektif, dan mampu membuat pertimbangan yang matang (Nasution & Dkk, 2024).

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan berpikir kritis dapat dilakukan melalui diskusi ringan tentang fenomena alam, permasalahan sosial, atau cerita yang dibaca bersama. Orang tua juga dapat mengajak anak membuat refleksi harian tentang apa yang dipelajari atau dirasakan. Kegiatan ini membangun *metacognitive awareness* kesadaran anak tentang proses berpikirnya sendiri yang merupakan salah satu ciri kecerdasan tingkat tinggi. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang terbaik untuk menumbuhkan kecerdasan kritis dan reflektif yang selaras dengan nilai Islam.

KESIMPULAN

Keluarga memiliki peran sangat penting dalam perkembangan kognitif anak dalam perspektif Islam. Lingkungan rumah yang kondusif, penanaman nilai tauhid, komunikasi edukatif, keteladanan, pengaturan teknologi, aktivitas kreatif, dan pembiasaan berpikir kritis merupakan pilar utama yang dapat membentuk kecerdasan anak secara holistik. Islam memberikan landasan kuat bahwa akal adalah amanah yang harus ditumbuhkan. Peran orang tua sebagai pendidik pertama sangat menentukan kualitas pemikiran dan masa depan anak. Dengan penerapan pendidikan yang selaras antara nilai spiritual Islam dan kebutuhan perkembangan kognitif modern, keluarga dapat melahirkan generasi muslim yang cerdas, kritis, kreatif, berakhhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- Agianto, R., & dkk. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja. *Tematik*, 7(2), 130-139.
- Akhirudin. (2017). URGENSI KETELADANAN DALAM KELUARGA (Sebuah Refleksi Dakwah Rasulullah pada Keluarganya). *KORDINAT*, 16(2).
- Al Islami, M. A., & Sentosa, S. (2025). Memahami Perkembangan Kognitif Anak Pandangan Piaget, Vygotsky, Serta Relavansi Dalam Pandangan Al-Qur'An. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 105-128.

- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *JNC*, 3(1), 41-53.
- Azizah, A. N., & dkk. (2024). *PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI: KOGNITIF DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Bain, M. N., & dkk. (2024). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MANTAP: Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi dan Pendidikan*, 1(2).
- Budiman, H. (2017). PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31-43.
- Handayani, I., & dkk. (2025). Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak Sebagai Kunci Pembelajaran Yang Efektif. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 2(10).
- Hasan, Tang, M., & Habibah, S. (2024). PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU SISWA KELAS IX DI SMPN 4 GOWA. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 137-146.
- Hermayani, E., & dkk. (2023). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Peran Orang Tua. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*.
- Kesi, K., & dkk. (2025). PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter*, 5(1).
- Masriah, S., & dkk. (2023). PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI. *JURNAL ANSIRU PAI : Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Nasution, F., & Dkk. (2024). Peran Keluarga dalam Pembentukan Mental dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Rahim, A. (2023). Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak: Tinjauan Perspektif Kebudayaan. *Muaddib : Islamic Education Journal*, 6(2).
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).
- Suharnis. (2021). PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *MUSAWA*, 13(2).
- Suwahyu, I. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 44-62.

Wardana, R., & dkk. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *JOCDEM: Journal of Community Development and Empowerment*, 1(2).

Wulandari, R. (2023). DAMPAK PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal PGSD Indonesia*, 9(2), 66-76.